

# 7

## UPAYA ADAPTASI MASYARAKAT MUSLIM DENGAN BUDAYA TRADISIONAL DI KAWASAN SUKU TENGGER

DWI INDAH LESTARI, HERI KURNIA

Received: 5 Agustus 2022, Accepted: 10 September 2022; Published: 15 September 2022

Ed. 2022; 5 (3): 167 - 173

### Abstract

The Tengger Tribe community who lives in the Argosari area in the Tengger Semeru National Park area with all its uniqueness that is able to attract public attention from domestic and foreign tourists. It can not be separated by the local culture of indigenous peoples who persist with all the uniqueness of culture as characteristic of their personality. The various traditional activities or traditional cultures that develop in the area create unrest for the Muslim minority living in the argosari area. These cultures bring belief in the spirits of the ancestors with the form of offerings, which means they believe in gods other than Allah. The series of customs carried out by the Tengger tribe mostly use elements of Hindu religious culture. So, Muslim minorities are required to be tolerant and broad-minded. The Muslim minority must be selective in taking the positive and negative sides from various existing points of view, and be able to select negative and positive things that can be applied in life.

**Keyword:** Community, Cultures, Religious, Tengger Tribe.

### PENDAHULUAN

Perlu dipahami, bahwa budaya tradisional yang ada di Indonesia termasuk suku Tengger bukan hanya sebagai simbol banyaknya budaya yang ada di Indonesia, melainkan sebagai bentuk kekayaan yang harus dijaga kelestariannya, MARZUKI, (2018) sebab budaya tradisional tersebut menyimpan nilai nilai moral, nilai sosial beserta nilai sejarah menjadikan indonesia negara yang kaya akan banyaknya suku, agama, kebudayaan yang menjadi nilai positif bagi negara ini ROMADI, (2022). Kebudayaan tradisional menjadi bentuk pembelajaran, pedoman, serta wawasan yang menjadi tolak ukur dalam berperilaku bagi masyarakat suku tengger, hal ini menjadi tuntunan beretika dalam kehidupan bermasyarakat (ZUROHMAN et al., 2022).

Secara sosiologis, masyarakat suku Tengger beragama hindu, hal ini cenderung membuat mereka lebih mengutamakan rasa toleransi beragama serta memperhatikan rasa kekeluargaan pada masyarakat sekitar, walaupun terdapat agama yang berbeda dalam satu kawasan. Masyarakat suku Tengger tidak hanya berada di daerah Argosari melainkan tersebar di beberapa daerah dikawasan Jawa Timur meliputi: Lumajang, Malang, Probolinggo dan Pasuruan. Saat ini, jumlah masyarakat suku tengger mencapai 500 ribu jiwa.

Proses pembiasaan terhadap toleransi yang terjadi di daerah tengger bersifat kolektif, rasa persaudaraan yang terjalin sangat kuat tanpa melihat latar belakang agama masing masing individu, bahkan pada saat hari raya idul fitri umat hindu ikut diundang walaupun hanya

makan makan untuk sekedar silaturahmi begitupun sebaliknya, pada saat ummat hindu merayakan hari raya karo tetangga yang beragama muslim juga diundang untuk makan makan sekaligus bersedekah bagi ummat hindu, hal tersebut menjadi gambaran kehidupan toleransi yang sangat indah bagi suku Tengger Sari, (2019). Menurut Teori W. Robertson Smith tentang kegiatan Upacara bersaji mengungkapkan bahwa Upacara atau kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh banyak orang pemeluk agama yang berkaitan. Cita-cita mereka tidak mengedepankan keutamaan berbakti kepada Tuhan, melainkan mengalami kesenangan secara pribadi, namun menganggap bahwa Upacara adalah suatu kewajiban yang tidak dapat diganti (NURHAYATI, 2021).

Memahami sebagai daerah mayoritas non muslim di daerah Tengger terdapat beberapa rintangan tersendiri, terutama jika dihubungkan dengan budaya peninggalan nenek moyang mereka yang hingga saat ini masih dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua penduduk suku Tengger, baik yang memeluk kepercayaan agama hindu maupun agama agama lain seperti Islam, Budha dan Kristen. Dalam hubungan dengan adaptasi masyarakat muslim dengan budaya tradisional di Tengger. Adaptasi sendiri diartikan sebagai suatu langkah oleh masyarakat dalam menanggapi umpan balik akibat pengaruh lingkungan dari luar yang berpotensi merusak atau mengurangi budaya yang telah ada. (HASAN, 2018)

Upaya adaptasi minoritas islam terhadap budaya tradisional masyarakat suku Tengger dalam pembahasan ini adalah sebagai langkah-langkah yang sudah tetap (paten) dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam adat istiadat yang berlaku, proses adaptasi berlangsung relatif lama dalam suatu kehidupan (KARIMULLA, 2020).

## **METODE**

Metode yang dipergunakan dalam artikel ini menggunakan study kepustakaan dengan menggunakan berbagai sumber literatur yang

ada di jurnal, buku dan skripsi yang berkaitan dengan tema yang sesuai dengan judul artikel ini yaitu berkaitan dengan masyarakat suku Tengger, serta adat-istiadat yang berlaku dari dulu hingga sekarang pada masyarakat suku Tengger.

## **PEMBAHASAN**

Kehidupan masyarakat Tengger dalam wujud kegiatan sosial dan budaya dan perubahannya merupakan pemikiran dari bentuk penyesuaian lingkungan (adaptasi). Terpaut dengan penyesuaian minoritas islam di tengger dengan budaya tradisional, penulis menganalisis dengan menggunakan konsep anomie merton yang muncul terdapat lima wujud adaptasi yaitu konformitas, inovasi, ritualisme, pengasingan diri, dan pemberontakan (SIREGAR et al., 2021).

### **1. KONFORMITAS**

Konformitas adalah tingkah laku yang mempunyai maksud dan bentuk yang ditetapkan agar masyarakat dapat mencapai keinginan yang diharapkan. Dalam artian, terjadi keselarasan antara norma yang berlaku dan nilai yang diterapkan di masyarakat Tengger, dengan perbedaan nilai sosial dan budaya apabila terdapat campur tangan budaya baru yang datang dari masyarakat luar ISTIQOMAH et al., (2021). Antara lain kebudayaan tradisional yang dimungkinkan dapat disepakati dengan petunjuk ajaran islam yang sebagian besar mulai berlaku di Tengger. Nilai yang terkandung dalam ajaran Islam ialah keterkaitan secara aktif minoritas islam suku Tengger dalam menyambut hari Raya Karo (hari raya ummat Hindu). Justu Upacara adat ini jauh lebih ramai dibandingkan perayaan hari raya Idul Fitri kegiatan keduanya saling berdekatan pelaksanaannya walaupun, memiliki arti dan tujuan yang sangat berbeda namun, keduanya bisa terselenggara dengan khikmat dan toleransi antara agama Hindu dan Islam tetap terjaga. Hari Raya Karo adalah adat yang di pergunakan oleh masyarakat Tengger untuk mengagungkan leluhur dan nenek moyang mereka, Karo tidak hanya sebagai adat bagi masyarakat Tengger melainkan sebagai kegiatan sedekahan terhadap leluhur (SETIAWAN et al., 2018).

Sementara itu, hari raya Idul Fitri adalah hari kemenangan bagi umat Islam, sebagai penyambung utama silaturahmi dan acara saling memaafkan antara satu dengan yang lain, kegiatan ini dimanfaatkan sebagai pertemuan antara keluarga besar maupun tetangga sekitar. Walaupun keduanya memiliki arti dan tujuan yang berbeda, tetapi langkah-langkah dalam penyambutannya hampir sama. Hal ini terlihat dalam runtutan penyambutan hari raya Karo di laksanakan selamatan tujuh kali dalam tujuh hari. Hari raya Karo sendiri dilakukan selama tujuh hari mengunjungi sanak saudara, disetiap rumah terdapat jamuan yang disediakan oleh pemilik rumah. Demikian hampir sama dengan hari raya Idul Fitri yang dilaksanakan satu Syawal, setelah Sholat Ied dilaksanakan banyak masyarakat yang berziarah ke makam keluarga yang telah meninggal. Dilanjutkan dengan acara maaf-maafan yang dipercayai sebagai penghilang dosa selama satu tahun penuh (Ms & JUWARIYAH, 2018).

Yang selanjutnya adalah tradisi entas entas (1000 hari) tradisi ini dilakukan bertujuan untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia agar dapat masuk surga, acara ini bisa dikatakan sebagai sedekahan bagi masyarakat sekitar, dalam tradisi ini tidak jauh dengan adat masyarakat muslim yaitu acara seribu hari yang dilakukan dengan tahlil sedangkan bagi masyarakat hindu berupa pujaan. Dapat disimpulkan bahwa Upacara adat yang ada bagi masyarakat hindu dan islam hanya berbeda pelaksanaannya namun untuk tujuannya hampir sama.

## 2. INOVASI

Inovasi adalah tingkah laku manusia dalam menerima keinginan sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat, tetapi menghiraukan nilai yang terkandung dalam kegiatan bermasyarakat, hal ini bisa dikatakan sebagai sesuatu yang menyimpang dan seharusnya tidak dilakukan di lingkungan masyarakat. Dalam hal tersebut berikatan dengan bentuk perilaku umat Islam ketika melakukan Upacara adat barikan. Tradisi yang diselenggarakan ini dilaksanakan setelah adanya bencana alam di

daerah tengger seperti erupsi gunung Semeru, dan peristiwa yang terjadi disekitar wilayah Tengger. SUARDI et al., (2018) Apabila bencana tersebut memberikan efek negatif bagi masyarakat sekitar, masyarakat suku Tengger akan melakukan Upacara adat barikan selama lima hari berturut-turut sebagai penolak balak. Tetapi, jika dianggap memberi efek positif Upacara barikan akan tetap dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur kepada pemilik segala alam (MASYITHOH, 2021).

Upacara adat ini tidak hanya dilaksanakan oleh umat hindu, melainkan juga umat muslim karena hal ini dianggap hanya sebagai penolak balak dan juga sebagai rasa syukur, hal ini bisa dipergunakan sebagai toleransi masyarakat yang berbeda kepercayaan, mereka melakukan Upacara adat ini dipimpin oleh pemuka agama masing masing. Secara umum, sajian yang dipergunakan sama seperti acara acara besar lainnya seperti kue, nasi dan lauk-pauk. Untuk doa yang mereka yang panjatkan, sesuai dengan agama masing masing yaitu, tahlil bagi umat muslim dan mantra oleh umat Hindu (PUTRI, 2020). (ZUROHMAN et al., 2022)

## 3. RITUALISME

Ritualisme adalah perilaku masyarakat dalam penyimpangan sosial yang berlaku pada seseorang serta menerima upaya yang diperbolehkan secara kultural namun terkadang memiliki tujuan yang keliru. Memiliki maksud pelaksanaan upacara budaya namun, maksudnya telah mengalami pergantian (ZUROHMAN et al., 2022).

Upacara Kasada (Yadna Kasada) adalah salah satu ritual masyarakat suku tengger di gunung Bromo, Lumajang, Jawa Timur. Upacara Kasada adalah daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar karena keunikan yang tidak di temukan di tempat lain. Upacara Kasada bertautan dengan asal-usul suku Tengger terlebih tentang legenda Roro Anteng dan Joko Seger. Masyarakat suku Tengger melaksanakan ritual upacara Kasada sudah sejak masa kerajaan Majapahit, Sejarah menceritakan ritual ini terjadi dimulai ketika anak dari raja Brawijaya yaitu Roro An-

teng dipersunting oleh putra Brahmana Kediri yakni Joko Seger. Namun, setelah bertahun-tahun menikah mereka belum mendapatkan keturunan, hingga pada suatu waktu mereka berdoa agar cepat mendapatkan keturunan kepada Sang Hyang Widhi Wasa dan berikrar jika dikabulkan salah satu anaknya akan di tumbalkan untuk Dewa Brahma. Tak lama kemudian, akhirnya Roro Anteng melahirkan dan mempunyai anak dengan jumlah 25 orang. Setelah beranjak dewasa Raden Kusuma menceburkan diri ke kawah gunung Bromo, kemudian upacara ini menjadi awal mula dari ritual upacara Kasada (UM, 2022).

Hingga sekarang ritual upacara kasada selalu diselenggarakan oleh masyarakat suku tengger sebagai kegiatan rutin setiap tahunnya, masyarakat sekitar tengger khususnya daerah Malang, Lumajang, Probolinggo dll juga ikut berbondong-bondong pergi ke gunung Bromo untuk ikut menyaksikan pelaksanaan upacara Kasada, sedangkan masyarakat suku Tengger melaksanakan kegiatan “berkurban” dengan membawa hasil bumi yang mereka punya untuk dilempar ke kawah gunung. Hal unik yang biasa dilakukan pada pelaksanaan ritual pelepasan kurban, banyak orang yang menangkap kurban tersebut yang tidak tenggelam dikawah, mereka tidak memperdulikan tentang bahaya yang akan melanda bagi mereka. Namun banyak sekali masyarakat yang melakukan penangkapan harta yang dikurbankan oleh masyarakat Tengger (SETIAWAN et al., 2018).

Hampir sama dengan ummat muslim, namun berbeda nama dan acara saja, di muslim terkenal dengan istilah idul adha namun hanya hewan-hewan tertentu saja yang dapat di kurbankan seperti sapi dan kambing.

#### **4. PENGASINGAN DIRI**

Pengasingan diri atau disebut *retreatisme* yaitu perilaku seseorang untuk tidak menerima sarana yang diberikan masyarakat maupun tujuannya. Terdapat beberapa ritual suku Tengger yang mulai ditinggalkan contohnya upacara

Liliwet untuk mensejahterahkan keluarga besar, Ritual ini dilaksanakan pada setiap rumah warga sebelum bekerja di kebun. Dalam pelaksanaan ritual ini dukun memberi mantra untuk semua anggota keluarga agar terhindar dari mara bahaya yang akan terjadi. Beberapa tempat yang diberi mantra seperti pintu, dapur dan tempat-tempat lainnya yang dimungkinkan akan memberi bahaya, dengan adanya ritual liliwet ini diharapkan dapat mereka tidak mendapatkan bahaya seperti gagal panen di perkebunan atas hasil perkebunan yang terkadang bisa gagal panen total (ZAMI, 2019).

Namun hal ini jelas bertentangan dengan masyarakat yang beragama muslim pada suku tengger ritual tersebut dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama islam dalam kata lain” musryik” karena hal inilah ritual ini mulai ditinggalkan secara perlahan-lahan, namun tidak hanya ritual ini terdapat ritual santi yang juga diikut ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam.

#### **5. PEMBERONTAKAN**

Pemberontakan adalah penolakan terhadap kekuasaan yang berlaku pada saat itu, berhubungan dengan adaptasi minoritas Islam yang cenderung individual dalam menanggapi budaya Tengger, bahkan ada beberapa ustad yang sudah menetap di tengger untuk menyebarkan agama Islam di sana, dan dengan tegas mensyiarkan bahwa upacara maupun ritual yang dilakukan oleh suku Tengger bertolak belakang dengan syariat Islam. Hal ini yang dianggap menyinggung masyarakat suku tengger yang beragama Hindu, mereka menganggap bahwa ajaran yang mereka lakukan adalah warisan dari nenek moyang yang harus di lestarikan oleh generasi yang sekarang maupun generasi yang akan datang, persepsi mereka yang beragama Hindu Islam adalah agama yang datang pada periode setelah agama Hindu, sedangkan agama hindu adalah agama yang kekal sejak zaman dulu (HUDA & KHASANAH, 2019).

Terdapat salah satu pemuka agama yang be-

rasal dari Lumajang yang mempunyai inisiatif untuk menyebarkan agama islam di Tengger menurutnya islam adalah toleransi dakwah yang disampaikan dengan kesederhanaan dan tidak bersikap memaksa, syiar yang diajarkan melalui obrolan obrolan santai yang terkesan tidak menggurui masyarakat yang mayoritas beragama Hindu, pemuka agama tersebut tidak semata mata hanya mensyiarkan agama melainkan juga ikut membantu proses kegiatan berkebudayaan warga sekitar, selama 20 tahun ustad tersebut mensyiarkan agama islam di daerah Tengger, ia diutus oleh Lembaga Dakwah Hidayatullah.

## **PENUTUP**

Kehidupan masyarakat Tengger dalam wujud kegiatan sosial dan budaya dan perubahannya merupakan pemikiran dari bentuk penyesuaian lingkungan . Konformitas, inovasi, ritualisme, pengasingan diri, dan pemberontakan. Konformitas adalah tingkah laku yang mempunyai maksud dan bentuk yang ditetapkan agar masyarakat dapat mencapai keinginan yang diharapkan. Dalam artian, terjadi keselarasan antara norma yang berlaku dan nilai yang diterapkan di masyarakat Tengger, dengan perbedaan nilai sosial dan budaya apabila terdapat campur tangan budaya baru yang datang dari masyarakat luar. Antara lain kebudayaan tradisional yang dimungkinkan dapat disepakati dengan petunjuk ajaran Islam yang sebagian besar mulai berlaku di Tengger. Nilai yang terkandung dalam ajaran Islam ialah keterkaitan secara aktif minoritas islam suku tengger dalam menyambut hari raya Karo. Justu upacara adat ini jauh lebih ramai dibandingkan perayaan hari raya Idul Fitri kegiatan keduanya saling berdekatan pelaksanaannya walaupun, memiliki arti dan tujuan yang sangat berbeda namun, keduanya bisa terselenggara dengan khikmat dan toleransi antara agama Hindu dan Islam tetap terjaga. Demikian hampir sama dengan hari raya Idul Fitri yang dilaksanakan satu Syawal, setelah sholat Ied dilaksanakan banyak masyarakat yang berziarah ke makam keluarga yang telah meninggal. Dilanjutkan dengan acara maaf-maafan yang dipercayai sebagai peng-

hilang dosa selama satu tahun penuh.

Yang selanjutnya adalah tradisi entas entas tradisi ini dilakukan bertujuan untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia agar dapat masuk Surga, acara ini bisa dikatakan sebagai sedekahan bagi masyarakat sekitar, dalam tradisi ini tidak jauh dengan adat masyarakat muslim yaitu acara seribu hari yang dilakukan dengan tahlil sedangkan bagi masyarakat hindu berupa pujaan. Dapat disimpulkan bahwa upacara adat yang ada bagi masyarakat Hindu dan Islam hanya berbeda pelaksanaannya namun untuk tujuannya hampir sama.

Inovasi adalah tingkah laku manusia dalam menerima keinginan sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat, tetapi menghiraukan nilai yang terkandung dalam kegiatan bermasyarakat, hal ini bisa dikatakan sebagai sesuatu yang menyimpang dan seharusnya tidak dilakukan di lingkungan masyarakat. Dalam hal tersebut berikatan dengan bentuk perilaku ummat Islam ketika melakukan upacara adat barikan. Memiliki maksud pelaksaaan upacara budaya namun, maksudnya telah mengalami pergantian. Upacara kasada adalah salah satu ritual masyarakat suku Tengger di gunung Bromo, Lumajang, Jawa Timur. Upacara Kasada adalah daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar karena keunikan yang tidak di temukan di tempat lain. Upacara Kasada bertautan dengan asal-usul suku Tengger terlebih tentang legenda Roro Anteng dan Joko Seger. Masyarakat Suku Tengger melaksanakan ritual Upacara kasada sudah sejak masa kerajaan Majapahit, Sejarah menceritakan ritual ini terjadi dimulai ketika anak dari Raja Brawijaya yaitu Roro Anteng dipersunting oleh putra Brahmana Kediri yakni Joko seger. Namun, setelah bertahun-tahun menikah mereka belum mendapatkan keturunan, hingga pada suatu waktu mereka berdoa agar cepat mendapatkan keturunan kepada Sang Hyang Widhi Wasa dan berikrar jika dikabulkan salah satu anaknya akan di tumbalkan untuk Dewa Brahma. Tak lama kemudian, akhirnya Roro Anteng melahirkan dan mempunyai anak dengan jumlah 25 orang.

Pengasingan diri atau disebut retreatisme yaitu perilaku seseorang untuk tidak menerima sarana yang diberikan masyarakat maupun tujuannya. Terdapat beberapa ritual suku Tengger yang mulai ditinggalkan contohnya upacara Liliwet untuk mensejahterahkan keluarga besar, Ritual ini dilaksanakan pada setiap rumah warga sebelum bekerja di kebun. Beberapa tempat yang diberi mantra seperti pintu, dapur dan tempat-tempat lainnya yang dimungkinkan akan memberi bahaya, dengan adanya ritual Liliwet ini diharapkan dapat mereka tidak mendapatkan bahaya seperti gagal panen di perkebunan atas hasil perkebunan yang terkadang bisa gagal panen total.

Namun hal ini jelas bertentangan dengan masyarakat yang beragama muslim pada suku Tengger ritual tersebut dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kata lain «musryik» karena hal inilah ritual ini mulai ditinggalkan secara perlahan-lahan, namun tidak hanya ritual ini terdapat ritual santi yang juga di ikut ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam.

Hal ini yang dianggap menyinggung masyarakat suku Tengger yang beragama Hindu, mereka menganggap bahwa ajaran yang mereka lakukan adalah warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan oleh generasi yang sekarang maupun generasi yang akan datang, persepsi mereka yang beragama Hindu Islam adalah agama yang datang pada periode setelah agama Hindu, sedangkan agama Hindu adalah agama yang kekal sejak zaman dulu.

## DAFTAR PUSTAKA

HASAN, N.

2018. *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)*.  
books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=EeP4DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=budaya+lokal+tengg>

ger&ots=gu2DN9bwWD&sig=SVyNha1C7QSAG5f\_oZISrnHbQJo

HUDA, M. T., & KHASANAH, I.

2019. *The relationship between religious tribes in Tengger (Hindu, Islam and Budha)*. In... : International Journal of Hindu Science and .... core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/291675324.pdf>

ISTIQOMAH, C., AHMAD, H., & NUGRAHANI, A.

2021. *MAKNA DENOTATIF, KONO TATIF DAN MITOS RITUAL UPACARA KARO MASYARAKAT SUKU TENGGER (KAJIAN SEMIOTIKA)*. Prosiding Seminar Nasional .... <http://202.57.31.74/index.php/salinga/article/view/1638>

KARIMULLA, M.

2020. *Islam dan Kearifan Lokal: studi pada masyarakat Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara dan Relevansinya Dengan Pendidikan*. digilib.uinsby.ac.id. <http://digilib.uinsby.ac.id/44800/>

MARZUKI, A.

2018. *Strategi Adaptasi Minoritas Muslim dengan Budaya Lokal di Wilayah Suku Tengger Kabupaten Pasuruan*. ... of Annual Conference for Muslim Scholars. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/128>

MASYITHOH, J. D.

2021. *KOMUNIKASI RITUAL ENTAS-ENTAS DI DESA NGADAS KABUPATEN MALANG (Studi Kasus Pada Masyarakat Suku Tengger)*. eprints.umm.ac.id. <https://eprints.umm.ac.id/80997/>

Ms, T., & JUWARIYAH, A.

2018. *The Local Wisdom of Tenggerese People in Karo Ritual*. 2nd Social Sciences, Humanities and .... <https://>

www.atlantis-press.com/proceedings/  
soshec-18/25903350

NURHAYATI, I.

2021. *Relevansi Media Dan Strategi Akulturasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Ke Dalam Budaya Lokal Masyarakat Ngadas Tengger Bromo. ... Seminar On Islamic Education & Peace.* <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/1323>

PUTRI, D. K.

2020. *MAKNA RITUAL ENTAS-ENTAS PADA MASYARAKAT SUKU TENGGER DI DESA PODOKOYO KABUPATEN PASURUAN.* repository.yudharta.ac.id. <https://repository.yudharta.ac.id/601/>

ROMADI, U.

2022. *PERAN BUDAYA LOKAL DALAM ADOPTI INOVASI PADA MASYARAKAT SUKU TENGGER.* repository.polbangtanmalang.ac.id. [https://repository.polbangtanmalang.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/810/REPORT\\_PLAGIASI\\_JURNAL\\_JIPIS.pdf?sequence=1](https://repository.polbangtanmalang.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/810/REPORT_PLAGIASI_JURNAL_JIPIS.pdf?sequence=1)

SARI, I.

2019. *STRATEGI KEBUDAYAAN PEMBANGUNAN KEBERAGAMAAN DI INDONESIA: Mempertegas Kontribusi Kearifan Budaya Lokal Dalam Masyarakat Berbhinneka.* *Studia Sosia Religia.* <http://jurnal.uin-su.ac.id/index.php/ssr/article/view/6487>

SETIAWAN, F. N., NURMANSYAH, M. A.,  
NUFIARNI, R., & EKA, S. V.

2018. *Manifestasi Kearifan Ekologis dalam Karo dan Kasada: Sebuah Perspektif Ekokritik.* In *Atavisme.*

SIREGAR, H. S., FIKRI, M., & ...

2021. *The Value of Islamic Education in the*

*Sedekah Bumi ritual.* AL-ISHLAH: Jurnal .... <http://www.journal.stai-hubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/1142>

SUARDI, P., REDY, I. W., & PIARTHA, I. N.

2018. *Makna Teologi Upakara Nasi Gede Lanang Istri Dalam Rangkaian Hari Raya Nyepi Di Desa Kalisada Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng.* In *Jurnal Penelitian Agama Hindu.* core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/291675460.pdf>

UM, W. D. P.

2022. *Cerita rakyat Roro Jonggrang sebagai inspirasi penciptaan karya seni grafis/Mohammad Vikry Andriyan Hakim.* In *SKRIPSI Mahasiswa UM.* Universitas Negeri Malang. Program ...

ZAMI, S. Z.

2019. *Keberlakuan Hukum Waris Adat Bali di Karangasem Bali dengan Hukum Waris Adat Bali pada Suku Tengger.* In *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum.*

ZUROHMAN, A., BAHRUDIN, B., & ...

2022. *BUDAYA LOKAL PADA UPACARA KASADA DALAM UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT SUKU TENGGER DESA NGADISARI KECAMATAN...Pendeekar: Jurnal ....* <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/8363>